### **Konsep Pendidikan Jihad dalam Kitab Nashihatul Muslimin Karya Abdus Shamad Al-Palimbani**

**Haris Renaldi1, Hidayati2**

Universitas Ibnu Khaldun1, STIQ Ar-Rahman2

haris.renaldi@stiqarrahman.ac.id

**ABSTRACT**

This research is a library research because it analyzes the concept of jihad education in the *Nashihatul Muslimin* and the other books related to research. The type of research used is qualitative-descriptive, so the data obtained are processed scientifically and concluded in the form of written text. There are two data resources in this research, which are primary and secondary. The primary resource is kitab *Nashihatul Muslimin* written by Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Meanwhile, the secondary resources are books and information taken from scientific works and articles such as thesis, dissertation, journals, and other literatures. This study concludes that the concept of jihad education in *Nashihatul Muslimin* includes the objectives of jihad education, materials, methods and evaluations in jihad education. The purpose of jihad education is to become a believing believer, to have manners and righteous deeds, to protect muslims, to be *syahid fi sabilillah*, and to get closer to Allah. Jihad educational materials consist of material about perfect believers, adab and righteous deeds, preparedness material, and getting closer to Allah SWT. The methods of jihad education include *targhib* and *tarhib*, question and answer, imagery methods, story methods, advice and motivation, *wirid*, command and prohibition methods. While the evaluation in jihad education is an evaluation by comparing, evaluating with *mujahadah* and sincerity, evaluating the number of troops, evaluating by asking for forgiveness, evaluating with threats, evaluating with perseverance, and evaluating with intention.

**Key words:** Jihad, *Nashihatul* *Muslimin*, Abdus Shamad Al-Palimbani

**ABSTRAK**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (library research) karena menganalisa konsep pendidikan jihad dalam kitab *Nashihatul Muslimin* dan dalam buku-buku yang terkait dengan penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab *Nashihatul Muslimin* karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Sumber sekundernya adalah buku-buku dan informasi-informasi tulisan berupa karya-karya ilmiah, tesis, disertasi, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan jihad dalam kitab *Nashihatul Muslimin* karya Abdus Shamad Al-Palimbani meliputi tujuan pendidikan jihad, materi, metode dan evaluasi dalam pendidikan jihad. Tujuan pendidikan jihad yaitu untuk menjadi mukmin yang beriman, memiliki adab dan amal sholeh, menjaga kaum muslimin, syahid fi sabilillah, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Materi pendidikan jihad terdiri dari materi tentang mukmin yang sempurna, adab dan amal shaleh, kesiapsiagaan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun metode pendidikan jihad meliputi metode targhib dan tarhib, tanya jawab, metode perumpamaan, metode kisah, metode nasehat dan motivasi, metode wirid, serta metode perintah dan larangan. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan jihad yaitu evaluasi dengan membandingkan, evaluasi dengan mujahadah dan kesungguhan, evaluasi dengan jumlah pasukan, evaluasi dengan memohon ampunan, evaluasi dengan ancaman, evaluasi dengan ketekunan, dan evaluasi dengan niat.

**Kata Kunci:** Jihad, *Nashihatul Muslimin*, Abdus Shamad Al-Palimbani

1. **PENDAHULUAN**

Jihad merupakan kalimat yang sering didengar bahkan populer di kalangan umat muslim, karena jihad memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Jihad adalah sebuah kalimat yang banyak disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits. Bahkan jihad telah dicontohkan dan dikisahkan oleh para Nabi dan Rasul Allah.

Menurut bahasa, pengertian jihad adalah kepayahan, kesulitan atau mencurahkan segala daya dan upaya, yaitu menncurahkan segala upaya dan kemampuan untuk meraih suatu perkara yang berat lagi sulit (Dzulqarnain M. Sanusi, 2013:53). Dalam bahasa kontemporer, hal ini biasa dikenal dengan istilah perang. Perang berarti mengangkat senjata yang dilakukan oleh dua Negara atau lebih (Sayyid Sabiq, 2008: 377).

Sedangkan menurut istilah, jihad diartikan oleh ulama Mazhab Hanafi sebagai ajakan kepada agama yang benar dan memerangi orang yang tidak menerima ajakan tersebut, baik dengan menggunakan harta maupun jiwa (Wahbah Zuhaili, 2011: 25-26). Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan, mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir (Dzulkarnain M. Sunusi, 2013:54).

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, jihad itu hakekatnya ialah berusaha bersungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhai Allah dari pada keimanan, amal shaleh dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah dari kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan (Hilmi Bakar Al-Mascaty, 2001:19).

Jihad bukan hanya bermakna satu kata saja yaitu perang, namun jihad berarti segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan kesungguhan, ketabahan, kesabaran dan mencurahkan segala sesuatu yang dimilikinya untuk mendapatkan kebaikan (ridho Allah) dan menjauhkan diri dari segala dosa dan maksiat karena Allah SWT.

Namun kalimat jihad banyak disalah artikan oleh masyarakat sebagai perang suci. Kerancuan dalam penafsiran makna jihad membuat Islam sering dipojokkan dan dituding biang kekerasan serta peperangan. Kebanyakan orang awam menganggap bahwa definisi jihad adalah dengan keharusan untuk berperang. Pernyataan jihad dengan perang suci dalam konteks tersebut adalah kesalahan yang fatal.

Tambah lagi, belakangan ini di tengah berkembangnya peradaban Islam jihad menjadi sebuah kata yang negatif di tengah masyarakat. Jihad sering kali dikaitkan dengan terorisme bahkan dijadikan sebagai stigmatisasi umat Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang jihad di antara kaum muslimin, dan adanya pemahaman barat yang liberalisme dan sekularisme untuk menyerang Islam. Oleh karena itu penulis menganggap perlu adanya pemahaman konsep pendidikan jihad yang benar dan mendalam sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah.

Setelah melakukan kajian terhadap berbagai literatur jihad, penulis tertarik untuk meneliti sebuah kitab dengan judul *Nashihah Al Muslimin Wa-Tadzkirah Al-Mu’min Fi-Fadhail Al-Jihad Fisabilillah Wa Karamah Al-Mujahidin Fisabilillah* karya Ulama Indonesia, Syekh Abdul Shamad al-Palimbani. Ketertarikan peneliti terhadap karya ini karena dalam konsep jihad yang disampaikan Syekh Abdul Shamad Al-Palimbani mampu membawa para pembacanya serta pengikutnya dengan mudah memahami jihad secara mendalam.

Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani menulis kitab tersebut untuk membangkitkan semangat jihad negara dan bangsanya. Kitab ini menyerukan akan pentingnya berjihad terhadap penjajah bangsa barat dan kaum kafir yang kala itu dirasakan langsung oleh syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Dalam buku ini juga beliau menyerukan dan menekankan kepada umat Islam agar berjihad melawan hawa nafsu, harta, dan keberanian untuk menyebarkan agama Islam. Bahkan dengan fokus pada kajian jihad telah mengantarkan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani menjadi salah satu tokoh dan ulama nasional bahkan Internasional.

Dalam kitab Nashihatul Muslimin, Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani mengemukakan konsep jihad dalam beberapa pasal yaitu sebagai berikut: (1) keutamaan jihad di jalan Allah dan perintahnya, (2) hadis-hadis tentang keutamaan jihad, (3) keutamaan ribath di jalan Allah ta'ala dan penjagaannya, (4) hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan nafkah di jalan Allah dan mempersiapkan untuk orang-orang yang akan berperang, (5) keutamaan mempersiapkan peralatan jihad di jalan Allah Swt dan anjuran memanah dan mempelajarinya, (6) keutamaan syahid fisabilillah, (7) hukum-hukum yang berkenaan dengan jihad di jalan Allah Swt, (8) waktu-waktu yang dianjurkan untuk berperang dan berangkat untuk berperang, dan (9) d’oa Rasulullah atas orang-orang kafir saat berjihad di jalan Allah Swt.

Dengan melihat pasal-pasal konsep jihad yang diuraikan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam kitab Nashihah Al Muslimin, peneliti beranggapan bahwa penelitian karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani akan menarik untuk dibahas sebagai bentuk konsep pendidikan jihad yang dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang jihad di antaranya adalah penelitian yang berjudul “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam” oleh Rif’at Husnul Ma’afi dan Muttaqin (2013) dalam Jurnal Kalimah Studi Agama dan Pemikiran Islam. Penelitian ini menggambarkan jihad dalam Agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan tuntunan Rasulullah SAW. Jihad dalam agama Islam tidak selamanya bermakna perang, namun lebih luas dari sekadar perang. Karena setiap kesungguhan yang dilakukan oleh kaum muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT sudah termasuk jihad.

Kemudian disertasi yang ditulis oleh Anung Al-Hamat (2015) dengan judul “Studi Analisis Hadits-hadits Kitab Jihad wa syi’ar Sahih Bukhari” di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Penelitian ini fokus pada pendidikan jihad Imam Bukhari dengan mempelajari bab-bab dan hadits yang tersusun dalam kitab jihad dalam Shahih Bukhari. Sehingga dapat diketahui bagaimana konsep Imam Bukhari dalam pendidikan jihad dengan menitik beratkan pada empat komponen pendidikan yaitu tujuan, program, metode dan evaluasi serta bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan.

Selain itu ada penelitian yang berjudul “Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik Term Jihad dalam Al-Qur’an)” oleh Rumba Triana (2018) dalam jurnal Al-Tadabbur STAI Al-Hidayah. Menurutnya, jihad dalam pengertian perang (qitāl) merupakan amalan yang agung dan mulia. Kemuliaan dari amal ini dapat dilihat dari pujian dan motivasi yang dijelaskan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-Qur’an telah menempatkan jihad pada tingkatan ibadah yang utama di antara ibadah-ibadah yang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Fattah (2016) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad”. Penelitian ini mengkaji tentang identifikasi ayat-ayat yang terdapat kata jihad dan derivasinya kemudian diurutkan sesuai masa turunnya (Makkiyyah dan Madaniyyah).

Ada juga penelitian tentang “Konsep Jihad dalam Pendidikan Menurut Yususf Al-Qardhawi” yang dilakukan oleh Yunan Aftiar (2010) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini Yusuf Qaradhawi mengartikan makna jihad pada skop yang lebih luas. Memperluas skop jihad kepada segala sesuatu usaha yang dilakukan untuk menegakkan kalimah Allah pada tempatnya dalam segala bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, politik. Maka jihad pun terbuka luas, yaitu melalui audio visual, melalui media elektronik, saluran satelit dan jaringan internet, serta media-media lainnya. Untuk dapat melaksanakan jihad dalam pendidikan harus membangun pendidikan dengan metode yang sesuai, sarana audio visual, teknologi yang canggih dan lain-lain.

Adapun penelitian ini bermaksud membahas secara mendalam konsep pendidikan jihad dalam kitab Nashihatul Muslimin karya Abdus Shamad Al-Palimbani. Yang berbeda dalam penelitian ini adalah khusus menyoroti konsep pendidikan jihad yang ditulis oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani.

1. **METODE**

Dilihat dari ruang lingkup kajian, jelas penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) karena menganalisis buku-buku dan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dicirikan dengan karakteristik yang bersifat ilmiyah, deskriptif, dan membangun. (Lexy J Moloeng, 2007:4).

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab Nashihatul Muslimin karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Sumber sekundernya adalah buku-buku dan informasi-informasi tulisan berupa karya-karya ilmiah, tesis, disertasi, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini dengan menelaah sumber primer dalam kitab Nashihatul Muslimin, kemudian menelaah sumber sekunder lainnya dari buku-buku dan informasi-informasi tulisan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menganalisa dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan jihad dalam kitab Nashihatul Muslimin.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
	1. **Biografi dan Karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani**

Menurut sumber-sumber Melayu, nama lengkap Al-Palimbani adalah Abd Al-Shamad bin Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani. Sementara sumber-sumber Arab menamakannya Sayyid Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi. (Azyumardi Azra, 2005:319). Adapun nama lengkap beliau yang sebenarnya adalah Syekh Abdus Shamad bin Abdurrahman Al-Jawi Al-Palimbani. (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2013:ix)

Beliau lahir di Palembang pada tahun 1116 H. Ayahnya adalah seorang sayid, sedangkan ibunya seorang wanita Palembang. Ayah al-Palimbani dikatakan berasal dari Sana’a Yaman dan sering melakukan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah di semenanjung Melayu. Selanjutnya dia ditunjuk menjadi Qadhi kesultanan Kedah.

Sekitar tahun 1112 H beliau pergi ke Palembang dan menikahi seorang wanita setempat, kemudian memiliki putra yaitu Abdus Shamad al-Palimbani. Proses pendidikan yang dijalani Abdus Shamad Al-Palimbani di Palembang berlangsung mudah. Ia dapat membaca Al-Qur’an beserta tata aturan tajwidnya dengan cepat, dan dapat pula memahami dan menghafal Qur’an tanpa rasa takut dan kendala. Al-Ahdal (2012:152-157) menggambarkan figur Syaikh samad sebagai generasi ulama masa tersebut yang sangat terpelajar yang disebutnya sebagai Syaikhuna (guru kita), al-Allamah (yang sangat berilmu), al-Waliyy (seorang wali), al-Fahhamah (yang sangat memahami), al-Taqiyy (yang sangat takwa), wajih al Islam (pengarah umat dijalan Islam), Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi Rahimahullah. (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2013:85)

Kemudian Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani pergi ke Mekah dan menuntut ilmu dengan para guru di Masjidil Haram saat itu, sebagaimana ia juga berguru pada guru di Masjid Nabawi. Di Haramain Al-Palimbani terlibat dalam komunitas Jawa dan menjadi kawan seperguruan Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd al-Wahhab Bugisi, Abd al-Rahman al-Batawi dan Dawud al-Fatani. Keterlibatan dalam komunitas Jawa membuatnya tetap tanggap terhadap perkembangan-perkembangan sosioreligius dan politik di Nusantara. (Azyumardi Azra, 20:321). Meskipun menetap nun jauh di Makkah sana, tapi ia sangat peduli terhadap kondisi bangsa dan negerinya yang berada dalam cengkraman penjajah Belanda, karena itulah ia melakukan perlawanan dengan caranya sendiri. (Adian Husaini, 2015:3).

Semasa hidupnya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani tidak hanya aktif menuntut ilmu ke Timur Tengah dan berdakwah. Namun beliau juga seorang ulama yang rajin menulis sehingga beliau memiliki banyak karya tulisan. Di antara karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani yaitu: Nashihatul Muslimin wa Tadzkiratul Mukminin wi Fadha’ilil Jihad fi Sabilillah wa Karamatil Mujahidin,Zahratul Murid wi Bayani Kalimatit Tauhid, Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin, Sairus Salikin Ila ‘Ibadati Robbil ‘Alamin, Al ‘Urwatul Wutsqo wa Silsilatul Waliyyil Atqo, Ratib Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, Ar-Risalah fi Kaifiyati Ratib Lailatil Jum’ah, Zadul Muttaqin fi Tauhidir Rabbil ‘Alamin, Anisul Muttaqin, Kitabul Isra’ wal Mi’raj, dan lainnya. (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:8)

Selain itu, juga ada penemuan lainnya yang menyatakan bahwa terdapat sekitar 26 karya dari syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (Mal an Abdullah, 2003:120).

Adapun karya Syekh Abdus Shamad yang ditelaah dalam panelitian ini adalah *Nashîhat li al-Muslimîn wa Tadzkirat li al-Mu'minîn fi Fadhl al-Mujâhidîn fi Sabîl Allâh wa Ahkâm al-Juhhâd fi Sabil Allâh Rabb al-'Alamîn*. Risalah ini terdapat dalam koleksi PNM, nomor MSS 3770, ditulis dalam bahasa Arab beserta terjemahan lengkapnya dalam bahasa Melayu (Jawi) dengan tambahan-tambahan khusus Jawi. la tercatat ditulis di Makkah, selesai pada hari Senin 7 Rabi'ul-Awwal, namun tahunnya tidak lagi termaktub (tetapi sangat mungkin ditulis pada tahun 1226/1811, setelah Patani menderita kekalahan dari Siam 1808). Naskah PNM ini adalah hasil salinan dari Muhammad Hasan Lampening Mi'ad, yang telah diselesaikannya pada hari Ahad 5 Rabiul-awwal 1292 (11 April 1875) pukul 11 di kedai Tengku Muda Nyak Husin di Tanjung Seumantuk.

Terkait tahun wafat Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, terdapat perbedaan pendapat para ahli sejarah. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa beliau wafat tahun 1200 H, dan lainnya mengatakan tahun 1203 H.Syekh Abdus Shamad al-Jawi al-Palimbani meninggal setelah tahun 1203H/1789M, yaitu tahun di mana ia telah selesai menulis karya yang berjudul *Sair as-Salikin ila Ibadah Rabb al-Alamin*. (Al-Palimbani:267)*.* Letak kuburan ditemukan di sebuah perkampungan karet di Ban Trap, kini berada dekat laluan jalan raya menuju Chana, Provinsi Songkhla, di Selatan Thailan. (Mal an Abdullah, 2003:117).

* 1. **Konsep Pendidikan Jihad dalam Kitab Nashihat Al-Muslimin**

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan terkait konsep pendidikan jihad dalam kitab Nashihatul Musliimin karya Abdus Shamad Al-Palimbani. Meliputi tujuan pendidikan jihad, materi, metode dan evaluasi dalam pendidikan jihad.

* + 1. **Tujuan Pendidikan Jihad**

Tujuan merupakan salah satu komponen penting di dalam pendidikan jihad. Tujuan pendidikan jihad menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam kitab Nashihat Al-Muslimin Wa Tadzkirat Al-Mu’minin Fi Fadhail Al-Jihad Fi Sabilillah Wa Karamat Al-Mujahidin yaitu:

1. Untuk menjadi mukmin yang beriman

 Tujuan ini terdapat pada pasal pertama keutaman jihad di jalan Allah dan perintahnya. Pada Pasal ini syekh Abdus Shamad Al-Palimbani mencantumkan Firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 15.

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman secara sempurna adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan kemudian mereka tidak ragu-ragu dan tidak pula goyah. Bahkan mereka semakin kokoh dalam satu keadaan yaitu keimanan yang sebenarnya, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, yakni mengerahkan seluruh jiwa dan harta benda mereka untuk ketaatan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar, yakni benar dalam ucapan mereka jika mereka mengatakan bahwa mereka beriman dan tidak seperti sebagian orang-orang Arab Badui yang mereka tidak beriman melainkan hanya perkataan lahiriyah semata (Ibnu Katsir:746).

Tujuan pendidikan jihad untuk menjadi mukmin yang beriman juga terdapat pada pasal kedua yaitu hadis-hadis keutamaan jihad (hadits ke 2) kitab Shahih Bukhari no 25.

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الوَالِدَيْنِ ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*“Saya bertanya kepada Rasulullah shollaulaahu `alai wa sallam, saya berkata: wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: “shalat pada waktunya”, kemudian sayang bertanya lagi, kemudiaan apalagi? Beliau berkata: “kemudian berbakti pada orang tua”, kemudian saya bertanya lagi: kemudiaan apalagi? Beliau berkata: “jihad di jalan Allah Swt”.”*

Maka di antara tujuan utama pendidikan jihad yang terdapat pada buku Nashihat Al-Muslimin adalah untuk membina para peserta didik menjadi mukmin yang beriman, serta memiliki aqidah yang benar dan sempurna.  Karena ilmu yang benar adalah ilmu yang mengantarkan dan membimbing peserta didiknya kepada keimanan dan akidah yang benar kepada Allah SWT.

1. Untuk memiliki adab dan amal sholeh.

Adab dan amal sholeh merupakan perkara yang sangat penting di dalam agama Islam. Salah satu misi diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena setiap perkataan dan perbuatan Rasulullah adalah adab dan akhlak serta amal shaleh.

Di antara adab dan amal shaleh yang terdapat dalam buku Nashihat Al-Muslimin (Abdus Shamad, 2018: 15) adalah:

*pertama,* berinfak sebagaimana terdapat pada surah Al-Hadid ayat 10 dan juga dalam hadits-hadits Nabi, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ كُلُّ خَزَنَةِ بَابٍ: أَيْ فُلُ هَلُمَّ قَالَ أَبُو بَكْرٍ – رضي الله عنه – يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَاكَ الَّذِي لَا تَوَى عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

“*Siapa yang tiada henti berinfak di jalan Allah Swt maka ia akan dipanggil oleh setiap penjaga pintu surge, mereka berkata: wahai si Fulan! Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu berkata: wahai Rasulullah, itu lah orang yang tidak celaka, maka Rasulullah shollaullahu `alai wa sallam berkata: sesungguhnya aku memohon agar engkau termasuk dari mereka.”*

*Kedua,* bersabar. Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz membagi sabar menjadi tiga yaitu: (1) sabar dalam menjalani ketaatan kepada Allah SWT, (2) sabar dalam meninggalkan maksiat, dan (3) sabar dalam menghadapi musibah dan takdir dari Allah SWT. Sehingga sabar merupakan salah satu adab dan akhlat yang sangat dicintai oleh Allah SWT.

Sabar dalam pendidikan jihad dalam buku Nashihat Al-Muslimin (Abdus Shamad, 2018:18-19) terdapat pada surah al-Anfal ayat 64-66 dan Surah Muhammad ayat 31:

*Ketiga,* ikhlas. Merupakan salah satu akhlak dan adab yang dapat memberikan pengaruh yang positif kepada diri seseorang. Pendidikan jihad bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki kesungguhan dan dorongan hati yang tulus dan ikhlas dalam mengharapkan rahmat dan juga ampunan dari Allah Swt. Keikhlasan dalam pendidikan jihad dipaparkan dalam buku Nashihat Al-Muslimin berlandaskan pada surah Al-Anfal ayat 9. (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:18)

1. Untuk menjaga kaum Muslimin.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan jihad dalam buku Nashihat Al-Muslimin, Syekh Abdul Shamad Al-Palimbani (2018:28) menulis dalam Pasal Ribath di jalan Allah Ta’ala dan pejagaannya. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا ، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا ، وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا العَبْدُ في سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى ، أَوْ الغَدْوَةُ ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا .

“*Penjagaan di perbatasan (ribath) di jalan Allah Swt lebih baik dari dunia dan apa yang di atasnya dan (seukuran) tempat cemeti kalian dari surga lebih dari dunia dan apa yang di atasnya, dan perjalanan yang dilakukan seorang hamba di jalan Allah Swt atau keberangkatannya pagi hari lebih baik dari dunia dan apa yang di atasnya.”*

1. Tujuan Syahid Fi sabilillah

Dalam Islam ada yang dikenal dengan kata mati syahid di jalan Allah. Namun banyak dikalangan manusia yang salah memaknai kata syahid. Kata syahid selalu dikaitkan dengan mati di medan perang atau mati dalam jihad fi sabilillah. Padahal kata syahid atau mati di jalan Allah sangatlah luas maknanya, ada 100 ayat dalam Al-Qur’an yang mengandung syahid dengan berbagai maknanya.

Syekh Abdus Shomat Al-Palimbani (2018:39) dalam Kitab Nashihat Al-Muslimin mencantumkan tujuan pendidikan jihad yaitu syahid fi sabilillah. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi bahwasannya Rasulullah Saw berkata:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ مِنْ قَلْبِهِ صَادِقًا بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

“*Siapa yang memohon kepada Allah Swt dengar benar dari lubuk hatinya untuk dimatikan dalam keadaan syahid maka Allah Swt akn menyampaikannya derajat syahid walaupun ia mati di atas kasurnya*.”

1. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dilakukan dengan cara berdo’a, zikir, shalat dan puasa. Hal ini dituliskan oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam Kitab Nashihatul Muslimin (2018:59) dengan mengutip dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadis.

* + 1. **Materi Pendidikin Jihad dalam Kitab Nashihatul Muslimin**

Materi pendidikan jihad dalam kitab Nashihatul Muslimin dapat peneliti rumuskan menjadi empat materi pendidikan jihad di antaranya adalah:

1. Materi mengenai mukmin yang sempurna

Menjadi mukmin yang sempurna adalah menjadi orang yang beriman. Yusuf Al-Qardhawi (1993:3) berpendapat, iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Dalam kitab Nashihat Al-Muslimin syekh Abdul Shamad al-Palimbani (2018:15) mencantumkan materi mukmin yang sempurna dalam pasal pertama terkait keutamaan jihad di jalan Allah. Mukmin yang sempurna dapat peneliti rumuskan adalah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”* (Q.S. al Hujurot:15).

Selain itu Syekh Abdul Shamad Al-Palimbani (2018:15) juga menulis ayat Al-Qur’an dalam bukunya yaitu Firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.” (Q.S. al-Baqarah: 218).

Keimanan dapat mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi serta meninggalkan perbuatan jahat. Iman menjadi perisai bagi orang-orang mukmin dalam menghadapi kehidupan. Bagi orang yang tidak memiliki iman di dalam dirinya, maka ketika datang ujian kecil pun akan goyang. Apalagi ketika berhadapan dengan ujian-ujian besar, maka ia akan hanyut dan tenggelam.

1. Materi adab dan amal shaleh

Imam Al-Bukhari (1987:2225) mengatakan bahwa adab ialah membiasakan diri atas akhlak-akhlak yang baik dan mulia dari perkataan dan perbuatan yang utama yang dianggap baik oleh syariat dan dibenarkan oleh akal serta menggunakan apa-apa yang dipuji baik secara lisan maupun perbuatan. Amal shaleh adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan keimanan. Amal shaleh tidak akan sempurna kecuali dengan keimanan, begitu pula sebaliknya.

Di antara materi pendidikan jihad yang terdapat pada materi adab dan amal shaleh dalam kitab Nashihatul muslimin wa tadzkirotul mu’minin (2018:46) adalah: (a) memiliki kesungguhan dan kesabaran, (b) ikhlas, (c) bebas dari hutang, (d) birulwalidain, (e) Infak.

1. Materi kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dalam pendidikan jihad merupakan rangkaian aktivitas yang dilaksanakan untuk mengantisipasi suatu ancaman. Beberapa rumusan kesiapsiagaan dalam pendidikan dapat dilihat dalam buku Nashihat Al-Muslimin sebagai berikut:

*Pertama,* Ribath. Al Hafizh Ibnu Hajar (W: 852 H) berkata dalam Fathul Bari bahwa ribath adalah berada di perbatasan antara wilayah Islam dan orang-orang kafir untuk menjaga kaum Muslimin dari mereka. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi:

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ القَبْرِ

“*Setiap mayit akan ditutup amalannya kecuali yang menjaga di perbatasan (murobith) di jalan Allah Swt, sesungguhnya amalannya akan terus mengalirkan untuknya (pahala) sampai hari kiamat, dan akan diselamatkan dari fitnah kubur.*

*Kedua,* mempersiapkan fasilitas dalam berjihad. Salah satu bentuk kesiapsiagaan yang disebutkan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:34) dalam kitab Nashihat Al-Muslimin dalah mempersiapkan fasilitas dalam berjihad.

مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِيمَانًا بِاللَّهِ وَتَصْدِيقًا بِوَعْدِهِ، فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ

“*Siapa yang memiliki kuda dan disiapkannya untuk di jalan Allah Swt karena iman kepada-Nya dan sebagai pembenaran terhadap janji-Nya, maka kenyangnya kuda, laparnya, kotorannya, kencingnya dalam timbangan kebaikan pemiliknya sampai hari kiamat.”* (H.R. Bukhari dari Abu Huroiroh ra)

*Ketiga* memanah, merupakan bentuk program kesiapsiagaan yang disebutkan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:35) dalam kitab Nashihat Al-Muslimin. Diriwayatkan Abu Daud juga dari ‘Uqbah bin ‘Amir ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw berkata:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلاَثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ : صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِى صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِىَ بِهِ وَمُنْبِلَهُ، وَارْمُوا وَارْكَبُوا! وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَىَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، لَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ إِلاَّ ثَلاَثٌ : تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلاَعَبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْىَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا – أَوْ قَالَ – كَفَرَهَا.

“*Sesungguhnya Allah `azza wa jalla memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah: (pertama) pembuatnya yang ia membuatkan karena mengharapkan pahala (disisi Allah Swt), (kedua) pemanah, (ketiga) yang membantu mempersiapkannya, maka memanah dan berkudalah! Dan jika kalian memanah lebih saya sukai dari kalian berkuda. Tiga hal yang tidak termasuk perbuatan sia-sia: (pertama) seseorang yang melatih kudanya, (kedua) seseorang yang senda gurau dengan keluarganya, (ketiga) seseorang yang memanah, dan siapa yang meninggalkan panahan dengan kehendaknya setelah ia mengatahuinya maka itu adalah nikmat yang ia tinggalkan – atau ia berkata – yang kufur*.”

1. Materi mendekatkan diri kepada Allah Swt

Mendekatkan diri kepada Allah Swt dapat dilakukan dengan ibadah, yaitu kepatuhan yang total kepada Allah, suatu penyerahan diri yang bulat dan jujur kepada-Nya, dengan mengikuti cara dan aturan yang ditetapkann-Nya (M.Tholchah,2000:208). Selain itu ibadah juga mengandung arti pengabdian, ketundukan, dan kepatuhan seorang muslim kepada Allah Swt, baik dalam hati, ucapan maupun perbuatan, yang kesemuanya dilakukan atas dasar keyakinan bahwa hanya Allah saja yang patut disembah.

Adapun materi tentang mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dicantumkan oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam kitab Nashihat Al-Muslimin yaitu:

*Pertama,* Shalat. Diriwayatkan Imam Nasa’i dari Mush’ab bin Sa’ad, dari Ayahnya r.a, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah Swt akn menolong umat ini dengan yang lemah di antara mereka, yaitu dengan do’a mereka, dengan shalat mereka dan dengan keikhlasan mereka.”*

*Kedua,* Berdo’a. Do’a mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan dan merupakan aktivitas ibadah, dan bahkan menurut sabda Nabi, do’a merupakan intisari ibadah. Bahkan do’a juga merupakan tiang agama dan senjata bagi orang mukmin. Rasulullah Saw bersabda:

عن أنس بن مالك : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال الدعاء مخ العبادة

“*Dari Anas ibn Malik, Rasulullah saw bersabda, do’a itu adalah intisari ibadah.* (HR. Tirmidzi, 2000:3293)

Do’a adalah seruan dari bawah ke atas, dan tidak dihadapkan kecuali kepada Dzat yang kekuasaannya melebihi kekuasaan yang berdo’a.(Mutawalli Sya’rawi, 1994:11). Do’a berarti permohonan, yaitu permohonan atau permintaan kepada Allah Swt tentang apa yang kita harapkan dan kita inginkan. Do’a merupakan ibadah yang diperintahkan oleh agama, sebagaiman firman Allah Swt.

Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:56) menggambarkan akan pentingnya do’a dapat dilihat pada bagian pelengkap yaitu do’a Rasulullah atas orang-orang kafir saat berjihad di jalan Allah. Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Isma’ilbin Abu Aufa radhiyallahu’anhu berkata:

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِىَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

“*Ya Allah yang maha menurunkan al Qur’an, dan menjalankan awan-awan dan yang menghancurkan pasukan-pasukan, hancurkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka*.”

Termasuk do’a Nabi Muhammad Saw ketika beliau mendapatkan pertolongan pada hari Uhud, sebagaimana yang diriwayatkan al- Baihaqiy dalam kitabnya *al `Itiqod wal hidayah ila sabilir rosyad*:

*Ketiga,* berzikir. Syekh abdul Shamad Al-Palimbani menuliskan beberapa zikir di antaranya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ , فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.*"(Q.S. at Taubah: 128-129).

Termasuk bacaan-bacaan untuk kehancuran musuh dan selamat dari keburukan musuh, yaitu membaca antara shalat sunnah shubuh dan shalat fardhunya, sebanyak 7 kali (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:59-60):

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، بسم الله الرحمن الراحيم، يا مالك يوم الدين، إياك نعبد وإياك نستعين، اللهم كف عني من يؤذيني، فإنك أشد بأسا وأشد تنكيلا، اللهم إني أعوذ بك من شر نفسي، ومن شر كل دابة، أنت آخذ بناصيتها، إن ربي على صراط مستقيم، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

“*Ya Allah, semoga sholawat dan salam dari Allah Swt selalu tercurahkan pada junjungan kita Muhammad, beserta keluarga dan para Sahabatnya. Dengan nama Allah Swt yang maha pengasih lagi maha penyayang. Wahai pemilik hari kemudian, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon. Ya Allah, cukupkanlah (lindungi) aku dari siapa yang menyakitiku, sesungguhnya Engkau adalah pemilik azab dan balasan yang paling pedih. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatanku, dan dari semua binatang melata, Engkaulah penggenggam umbun-umbun mereka, sesungguhnya Tuhanku adalah benar dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Nya yang maha tinggi dan agung*.”

* + 1. **Metode Pendidikan Jihad dalam Kitab Nashihatul Muslimin**
1. Metode Targhib dan tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah metode yang telah banyak digunakan oleh Rasulullah Saw dalam pendidikan umat. Metode Targhib adalah memberikan hadiah dengan bujukan dan membuat seseorang tertarik dengan suatu kebaikan. Sedangkan Metode Tarhib adalah memberikan ancaman bersama dengan hukuman sebagai akibat dari kesalahan dan dosa yang diperbuat.

وَإِنِّي مُرۡسِلَةٌ إِلَيۡهِم بِهَدِيَّةٖ فَنَاظِرَةُۢ بِمَ يَرۡجِعُ ٱلۡمُرۡسَلُونَ .

“*Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* (Q.S An-Naml:35)

Terkait dengan tarhib Allah Swt berfirman:

لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابٗا شَدِيدًا أَوۡ لَأَاْذۡبَحَنَّهُۥٓ أَوۡ لَيَأۡتِيَنِّي بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ .

“*Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."* (An-Naml 21).

Sementara yang terkait dengan Targhib, Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:16-23) menyebutkan Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ . يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ . خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

“*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padaNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (Q.S. At- Taubah: 20-22).

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَا يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِهِ، إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجُرْحُهُ يَثْعَبُ، اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيحُ رِيحُ مِسْكٍ.

“*Tidak ada yang terluka di jalan Allah Swt – dan Allah Swt maka mengetahui siapa yang luka di jalan-Nya – kecuali orang yang terluka tersebut akan datang pada hari kiamat dan lukanya mengalir darah, dan warnanya warna darah sedangkan baunya bau kasturi*.”

Ibnu Abbas radhiyallaahu ‘anhuma berkata pada ayat:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (الآية)

"*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih.”* (Q.S. at Taubah: 39).

Kemudian apa yang diriwayatkan Abu Daud rahimahullaahu dari Fadhalah bin Ubaid, bahwasannya Rasulullah Saw berkata:

كل مَيِّتٍ يُخْتَمُ على عمله؛ إلا المرابط؛ فإنه يَنْمُو له عَمَلُهُ إلى يوم القيامة، وُيؤَمَّنُ من فَتَّانِ القَبْرِ

“ *Setiap mayit akan ditutup amalannya kecuali para murobith (penjaga di perbatasan), sesungguhnya amalannya akan terus mengalirkan untuknya (pahala) sampai hari kiamat, dan akan diselamatkan dari fitnah kubur.”*

Dan juga apa yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Sayyidina Abdullah bin `Abbas radhiyallaahu `anhuma, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“*Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: dua jenis mata yang tidak akan disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah Swt, dan mata yang tidak tidur karena menjaga di jalan Allah Swt.*

1. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang juga sering digunakan Rasulullah Saw kepada para muridnya ataupun sahabatnya dalam proses pembelajaran. Seperti sebuah hadis yang dikutip Syekh Abdus Shamad Al-PAlimbani (2018:21) yang riwayatkan Imam Bukhari dari Sayyidina Abdullah bin Mas’ud ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الوَالِدَيْنِ ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“ *Saya bertanya kepada Rasulullah shollaulaahu `alai wa sallam, saya berkata: wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: “shalat pada waktunya”, kemudian sayang bertanya lagi, kemudiaan apalagi? Beliau berkata: “kemudian berbakti pada orang tua”, kemudian saya bertanya lagi: kemudiaan apalagi? Beliau berkata: “jihad di jalan Allah Swt.”*

Hadist di atas menerangkan metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam proses pendidikan, di mana pada hadits ini sahabat bertanya dan kemudian diberikan jawaban yang sangat jelas oleh nabi Muhammad Saw.

Kemudian hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dari Sayyidina Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, bahwasannya ia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ، أَوْ أَيُّ الأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ»، قِيلَ: ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ؟ قَالَ: «الجِهَادُ سَنَامُ العَمَلِ»، قِيلَ: ثُمَّ أَيُّ شَيْءٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

“ *Rasulullah pernah shollaulaahu `alai wa sallam ditanya, amalan apa yang paling utama, atau amalan apa yang paling baik? Beliau berkata: “iman kepada Allah Swt dan Rosul-Nya”, dan dikatakan lagi, kemudian apa lagi? Beliau berkata: “jihad adalah puncaknya amalan”, dan dikatakan lagi kemudian apa lagi wahai Rasulullah? Beliau berkata: “kemudian haji yang mabrur.”* (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:21)

Selain itu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sayyidina Abu Said al-Khudriy rodhiyallaahu ‘anhu, ia berkata:

قيل: يا رسول الله، أَىُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ. قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِى شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِى اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

“*Dikatakan kepada Rasulullah shollaulaahu `alai wa sallam: wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling utama? Maka Rasulullah berkata: “seorang mukmin yang jihad di jalan Allah Swt dengan jiwa dan hartanya”, lalu para Sahabat bertanya: kemudian siapa lagi? Rasulullah berkata: “seorang mukmin yang berada di jalan-jalan gunung karena takwa kepada Allah Swt, dan menghindarkan manusia dari keburukannya.”*

1. Metode perumpamaan

Dalam kitab Nashihat Al-Muslimin syekh Abdul Shamad al-Palimbani (2018:16) menulis firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*”

Kemudian Syekh Abdus Shamad (2018:22) mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Sayyidina Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يَعْدِلُ الجِهَادَ؟ قَالَ: «إِنَّكُمْ لَا تَسْتَطِيعُونَهُ». فَرَدُّوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: «لَا تَسْتَطِيعُونَهُ»، فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ: «مَثَلُ المُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَثَلُ القَائِمِ الصَّائِمِ الَّذِي لَا يَفْتُرُ مِنْ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ، حَتَّى يَرْجِعَ المُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*“ Ada yang berkata kepada Rasulullah shollaulaahu `alai wa sallam: wahai Rasulullah, apa yang sepadan dengan jihad? Beliau berkata: “kalian tidak akan mampu menandinginya”, maka para Sahabat bertanya kembali dua atau tiga kali, dan semua itu beliau mengatakan: “kalian tidak akan mampu menandinginya”, dan ketiga kalianya beliau mengatakan: “permisalan seorang mujahid di jalan Allah Swt seperti seseorang yang shalat dan puasa yang tidak berhenti dari puasa dan shalatnya, sampai ia kembali dari jalan Allah Swt.”*

1. Metode kisah

Untuk metode kisah ini Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:25) mencantumkan firman Allah Swt dalam Surah At-Taubah ayat 120-121:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ , وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

“ *Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*”

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jubair bin Nufair, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

مَثْلُ الَّذِينَ يَغْزُونَ مِنْ أُمَّتِي وَيَأْخُذُونَ الْجُعَلَ، يَتَقَوَّوْنَ بِهِ عَلَى عَدُوِّهِمْ مَثْلُ أُمِّ مُوسَى تُرْضِعُ وَلَدَهَا، وَتَأْخُذُ أَجْرَهَا.

“*Permisalan orang-orang yang berperang dari umatku dan mereka mendapatkan upahnya darinya, untuk keperluan memperkuat diri mereka dari musuh mereka, seperti Ibu Musa yang menyusui anaknya dan mendapatkan upah susuan tersebut*. (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:33)

Selain itu, ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah Saw berkata:

لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ فِى جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ، تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا وَتَأْوِى إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِى ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ وَمَقِيلِهِمْ قَالُوا : مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِى الْجَنَّةِ نُرْزَقُ لِئَلاَّ يَزْهَدُوا فِى الْجِهَادِ وَلاَ يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ : أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ. قَالَ : فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِى سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا) إِلَى آخِرِ الآيَةِ.

“*Ketika saudara-saudara kalian wafat di perang Uhud, Allah Swt menjadikan arwah-arwah mereka dalam perut burung-burung berwarna hijau menuju sungai-sungai di surga, dan mereka makan dari buah-buahnya dan kemudian kembali ke lampu-lampu emas yang tergantung dibawah `Arsy. Maka ketika mereka mendapatkan kebaikan makanan, minuman dan istirahat mereka, mereka berkata: siapakah yang akan mengabarkan kepada saudara-saudara kami tentang kami bahwa kami hidup dan diberikan rezeki di surga, agar mereka tidak lemah dalam berjihad dan tidak takut ketika perang, maka Allah Swt berkata: “Saya yang akan mengabarkan mereka tentang kalian”, (ia berkata) maka Allah Swt menurunkan*:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“ *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.* (Q.S. Ali Imron: 169).

1. Metode nasehat dan motivasi

Syekh Abdus Shamad Al-Palimbany (2018:15) mencantumkan surah Shaf ayat 10-11 terkait metode ini. Allah Swt berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ . تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Kemudian dicantumkan juga oleh Syekh Abdus Shamad (2018:17) surah Al-Anfal ayat 65 sebagaimana berikut:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ (الآية)

*“ Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang.*

Juga firman Allah Swt:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ , يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ,الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ .

*“Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Q.S. Al-Anfal: 64-66). (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:19)

1. Metode wirid

Untuk metode wirid ini Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:19) mencantumkan dalam kitab Nashihat Al-Muslimin firman Allah Swt dalam surah Al-Anfal ayat 45:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

*“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”*

Selain itu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhaniy *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ حَارِسَ الْحَرَسِ

“*Semoga Allah Swt merahmati penjaga yang menjaga para pasukan.*”

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Mu’az bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ القَتْلَ فِي سَبِيلِهِ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ أَجْرَ الشَّهَادَةِ

*“Siapa yang memohon kepada Allah Swt dengan benar dari hatinya untuk terbunuh di jalan-Nya, maka Allah Swt akan memberikannya pahala syahid.”* (Abdus Shamad Al-Palimbani, 2018:39)

1. Metode perintah dan larangan

Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:16) mengutip firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .

*“ Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

Kemudian firman Allah Swt dalam surah Ali Imran ayat 169-170:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ . فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

“*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Selain itu, firman Allah Swt dalam Surah Al-Anfal ayat 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ (الآية)

*“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.”*

Selain dari Al-Qur’an, Syekh Abdus Shamad Al-Palembani (2018:47) juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Harits Ibnu Abi Usamah dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah Saw juga pernah bersabda:

إِذَا بَعَثْتَ سَرِيَّةً فَلَا تَتَنَقَّاهُمْ وَاقْتَطِعْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْصُرُ الْقَوْمَ بِأَضْعَفِهِمْ

“ *Jika engkau mengutus suatu pasukan maka jangan engkau memisah-misahkan mereka karena Allah `azza wa jalla akan menolong kaum dengan yang lemah di antara mereka.”*

* + 1. **Evaluasi dalam Pendidikan Jihad**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa konsep pendidikan ada empat yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi. Evaluasi menurut Hasan Langgulung (2002:241) adalah sebuah cara penilaian untuk mengukur dan menilai kurikulum dan hasil pembelajaran yang telah dirancang dalam kurikulum.

Adapun evaluasi pendidikan jihad pada kitab Nashihat Al-Muslimin karya Syekh Abdu Shamad Al-Palimbani (2018:15) yang telah peneliti analisa adalah:

1. Evaluasi dengan membandingkan

Untuk kegiatan evaluasi dengan membandingkan dalam kitab Nashihah Al-Muslimin, Syekh Abdus Shamad Al-Palembani (2018: 15) merujuk pada Firman Allah Swt surah An-Nisa’ ayat 95-96 :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا , دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

*“ Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

1. Evaluasi dengan mujahadah atau kesungguhan.

Dalam hal ini, Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:18) mencantumkan surah Al-Anfal ayat 15-16 :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ .وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ .

*“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka* *Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”*

Kemudian juga ditulis hadis Rasulullah Saw:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ المُوبِقَاتِ (وعد منها) والتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ

*“ Jauhilah tujuh yang membinasakan (di antara yang disebutkan) dan berlari dari medan perang.”*

1. Evaluasi dengan jumlah pasukan

Firman Allah Swt dalam surah Al-Anfal ayat 64-66:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ , يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ , الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ .

*“ Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*”

ولما نزل قوله تعالى: إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ (الآية) كتب عليهم أن لا يفر عشرون من مائتين، فلما نزل: الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ (الآية) كتب أن لا يفر مائة بل مائتين.

“*Ketika turun firman Allah Swt: Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh (Q.S. al Anfal: 65). Diwajibkan atas mereka agar tidak lari dari medan perang jika perbandingannya umat Islam 20 orang dan musuh 200 orang, dan ketika turun ayat:Sekarang Allah telah meringankan kepadamu (Q.S. al Anfal: 66). Diwajibkan atas mereka agar tidak lari dari medan perang jika perbandingannya umat Islam 100 orang dan musuh 200 orang.”*

1. Evaluasi dengan memohon ampunan

Ibnu Umar radhiyallaahu `anhuma berkata:

فررنا من الزحف فتخوفنا، فأتينا النبي – صلى الله عليه وسلم – فقبلنا يده فاستغفر لنا.

*“ Kami lari dari pasukan, lalu kami merasa takut, maka kami mendatangai Nabi Muhammad – Saw – maka kami mencium tanggannya dan ia memohonkan ampun untuk kami.”*

1. Evaluasi dengan ancaman

Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:38) mencantumkan sebuah hadis sebagai contoh evaluasi dengan ancaman dalam pendidikan jihad. Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ، ثُمَّ تَرَكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

“*Siapa yang sudah bisa memanah, kemudian ia tinggalkan, maka ia bukan termasuk golongan kami atau ia telah bermaksiat.”*

1. Evaluasi dengan ketekunan

Terkait evaluasi dengan ketekunan dalam pendidikan jihad, Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:38) mencantumkan hadis yang diriwayatkan Ahmad dari `Uqbah bin `Amir radhiyallahu ‘anhu, bahwasannya Nabi Saw bersabda:

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرَضُونَ، وَيَكْفِيكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يُعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ.

*“Akan dibukakan untuk kalian wilayah-wilayah, dan cukuplah Allah Swt bagi kalian (akan menolong kalian) maka janganlah seseorang di antara kalian lemah (malas) dalam berlatih dengan anak panahnya.”*

1. Evaluasi dengan niat

Abdus Shamad Al-Palimbani (2018:46) dalam kitab Nashihah Al-Muslimin menulis tentang evaluasi dengan niat. Di hari kiamat nanti didatangkan seorang yang mati syahid, maka Allah Swt mengingatkannya dengan nikmat-nikmat-Nya, maka ia mengingatnya, lalu Allah Swt berkata padanya:

فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

*“Apa yang engakau lakukan?” ia (hamba) berkata: saya berperang di jalan-Mu hinga aku mati syahid, Ia berkata: “kamu bohong, akan tetapi kamu berperang agar kamu dikatakan pemberani, dan telah dikatakan kepadamu”, kemudian diperintahkan untuk menyeretnya dari wajahnya dan kemudian dimasukkan ke dalam neraka.”*

Demikianlah evaluasi dalam pendidikan jihad yang dapat peneliti paparkan sebagai salah satu bagian dari konsep pendidikan jihad yang ada di dalam kitab Nashihatul Muslimin karya Abdus Shamad Al-Palimbani.

1. **KESIMPULAN**

Kitab Nashihatul Muslimin adalah salah satu karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani yang membahas tentang jihad. Konsep pendidikan jihad dalam kitab Nashihatul Muslimin meliputi :

* + - * 1. Tujuan pendidikan jihad yaitu: untuk menjadi mukmin yang beriman, untuk memiliki adab dan amal sholeh, untuk menjaga kaum Muslimin, syahid fi sailillah, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
				2. Materi pendidikan jihad terdiri dari: mukmin yang sempurna, adab dan amal shaleh, materi kesiap siagaan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
				3. Metode pendidikan jihad meliputi metode targhib dan tarhib, tanya jawab, metode perumpamaan, metode kisah, metode nasehat dan motivasi, metode wirid, metode perintah dan larangan.
				4. Evaluasi dalam pendidikan jihad yaitu evaluasi dengan membandingkan, evaluasi dengan mujahadah dan kesungguhan, evaluasi dengan jumlah pasukan, evaluasi dengan memohon ampunan, evaluasi dengan ancaman, evaluasi dengan ketekunan, dan evaluasi dengan niat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Mal An. 2003. *Syaikh Abdus Samad Al-Palembani Biografi dan Warisan Keilmuan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Al- Qardhawi, Yusuf. 1993. *Iman dan Kehidupan*. terj. Fachruddin HS. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Hamat, Anung. 2015. *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhori,* Bandung: Ummul Quro.

Al-Ja’fi, Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari. 1987. al-Jami’ ash-Shahih al-Mukhtashar. Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Al-Palembani, As-Syaikh Abdusshomad. 2013. *Hidayatus Salikin*. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana.

Al-Palembani, Syekh Abdu Shoamad. 2018. *Nashihat Al-Muslimin Wa Tadzkirat Al-Mu’minin Fi Fadhail Al-Jihad Fi Sabilillah Wa Karamat Al-Mujahidin*. Depok: Maktabah At-Turmusy Lituros

Al-Sam’ani, Abdul Karim ibn Muhammad Ibn Manshur Abu Sa’ad al-Tamimi. 1981. *Adab al-Imla wa al-Istimla*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Az-zuhaili, Wahbah. 2011. Fiqih Islam

Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Husaini, Adian. 2015. *Mewujudkan Indonesia yang Adil dan Beradab*. Jakarta: INSISTS

Ma’luf, Louis. 1994. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*. Beirut: Darul Masyriq.

Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qardhawi, Yusuf. 2009. Fiqih Jihad. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filsafat System Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sabiq, Sayyid. 2008. Fiqih Sunnah. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Sanusi, Dzulqarnain M. 2013. Antara Jihad dan Terorirme. Makassar, Pustaka As-sunnah.

Tirmidzi, Imam. 2000. *Kitab Al-Da’awat ‘An Rasulullah*, Bab Sunnah. Dalam CD *Mausu’tu Al-Hadits Al-Syarif Al-Kutub Al-Tis’ah, Syirkah Al-Baramij Al-Islamiyah Al-Dauliyah.* Global Islamic Software Company.